

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di dunia bisnis akhir-akhir ini semakin ketat, untuk menghadapi persaingan usaha sebuah perusahaan memerlukan modal, baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan yang tentunya dengan jumlah yang tidak sedikit. Adapun modal yang berasal dari internal perusahaan seperti modal para pemilik perusahaan atau laba ditahan yang dipengaruhi oleh kebijakan dividen ataupun laba setelah pajak. Sedangkan modal eksternal perusahaan merupakan modal yang berasal dari pihak ketiga seperti bank, pasar modal atau *supplier* (Said Kelana Asnawi, 2016)[1].

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012)[2]. Jadi, penerbitan saham sangat membantu untuk menambah sumber dana perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Satuan yang digunakan untuk menilai suatu saham perusahaan disebut dengan harga saham.

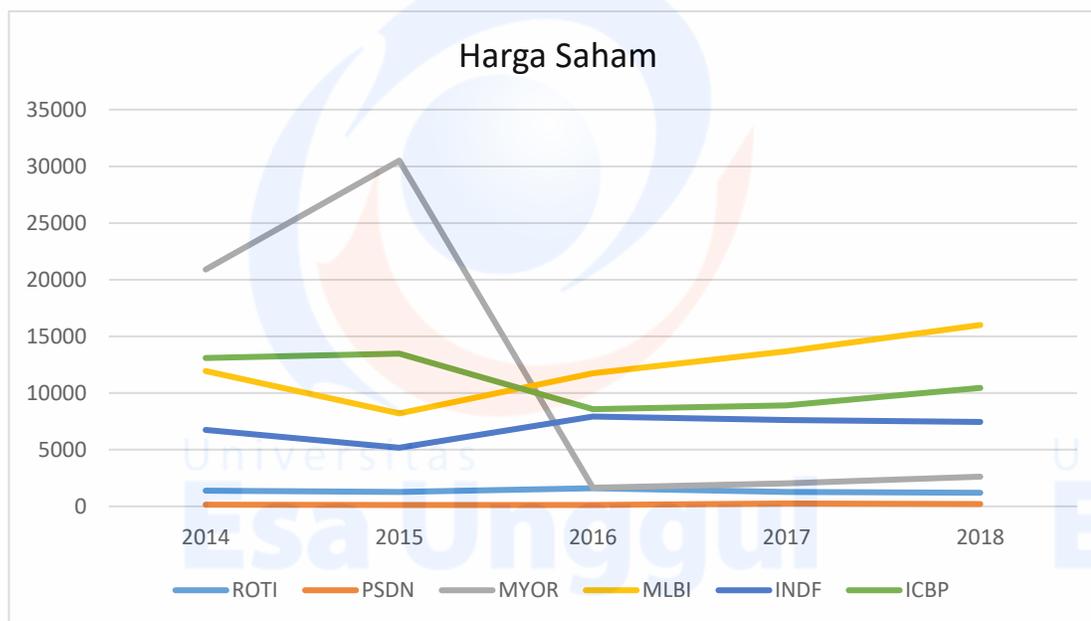
Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2008)[3]. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi

kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010)[4].

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*useful*) bagi investor (Scott, 2009; Puspitaningtyas, 2012)[5].

Gambar 1.1

Data harga saham pada *industry sub sector : Food and Beverages* tahun 2014 - 2018



Sample yang diambil sebanyak 6 perusahaan dari 17 perusahaan *food and beverage* dengan jangka waktu 5 tahun. Berdasarkan gambar 1.1 di atas, perkembangan harga saham bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI), dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan, kemudian di tahun 2016 menunjukkan kenaikan, sedangkan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 menunjukkan penurunan. Pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan, kemudian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan kenaikan, sedangkan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan. Pada perusahaan Mayora Indah Tbk.

(MYOR), mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke tahun 2015, kemudian mengalami penurunan drastis dari tahun 2015 ke tahun 2016, sedangkan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI), mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015, kemudian mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015, kemudian mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016, sedangkan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan. Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke tahun 2015, kemudian mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016, sedangkan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan.

Tinggi rendahnya harga saham salah satunya ditentukan oleh kebijakan dividen. Menurut Baridwan (2004)[6], dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Biasanya dividen dibagikan secara periodik, namun tidak menutup kemungkinan pembagian dividen dilakukan pada waktu tertentu diluar kebiasaan. Apabila dividen dibagikan tidak dalam bentuk uang, maka akan dicatat dalam judul yang sesuai. Sedangkan Menurut Hin (2001)[7], pengertian dividen adalah pembagian bagian keuntungan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Kebijakan dividen merupakan cara suatu perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham perusahaan tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi para investor dan persepsinya dipasar modal. Menurut Kamaruddin (2004)[8], kebijakan dividen diartikan secara umum sebagai pembayaran laba perusahaan kepada pemegang sahamnya. Kebijakan dividen adalah keputusan keuangan, yaitu dengan mempertimbangkan apakah pembayaran dividen akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham karena semakin besar dividen yang dibagikan maka akan mengundang minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, apabila permintaan saham tersebut naik maka akan menyebabkan naiknya harga saham. Berikut ini adalah data *dividend payout ratio* pada industri *food and beverage*.

Tabel 1.1

Data *dividend payout ratio* pada *industry sub sector : Food and Beverages* tahun 2014 - 2018

| Perusahaan | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) | 49.71 | 49.75 | 24.94 | 49.76 | 19.41 |
| Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | 49.72 | 49.70 | 49.79 | 49.92 | 20.24 |
| Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) | - | - | 24.82 | 20.18 | - |
| Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) | - | - | 35.74 | 24.93 | - |
| Mayora Indah Tbk (MYOR) | - | 21.99 | 34.65 | 37.86 | - |

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa di tahun 2014 dan 2015 Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) membagikan dividen di angka hampir 50% sedangkan di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 24,94% dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2017 dengan 49,76% tetapi terjadi penurunan yang sangat signifikan di tahun 2018 yaitu hanya menyentuh angka 19,41% saja. Pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dari tahun 2014-2017 konsisten di angka 49% tetapi pada tahun 2018 terjadi penurunan signifikan yaitu hanya 20,24%. Pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2014,2015 dan 2018 tidak membagikan dividen. Pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tidak membagikan dividen pada tahun 2014, 2015 dan 2018. Dan pada perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun 2014 dan 2018.

Penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham (nilai perusahaan) telah banyak dilakukan seperti pada penelitian Nurmala (2006), Mardiyati, dkk (2012), dan Permana (2013) yang mendapatkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007), Mayasari (2009), Lotifasari (2010), dan Mahendratama (2012) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu mendapatkan hasil bahwa ternyata kebijakan dividen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan kepentingan dari para stakeholder, sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional, terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa (Draft ISO 26000, Guidance Standard on social responsibility 2009)[9]. Menurut Untung dalam Iskandar (2016)[10], *Corporate social responsibility* (CSR) adalah konsep yang mendorong organisasi untuk mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan bertanggung jawab atas dampak kegiatan organisasi pada konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan dalam semua aspek operasi. Perusahaan bukan saja menjadi bagian yang bertanggung jawab kepada pemiliknya saja (*shareholder*) tetapi bertanggung jawab terhadap seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (*stakeholders*).

CSR dilakukan sebagai dasar atas dampak lingkungan yang terjadi karena proses kegiatan suatu perusahaan. CSR juga bermanfaat untuk menjaga nama baik suatu perusahaan dimata masyarakat maupun lingkungan. Menurut Nugroho (2007)[11] *corporate social responsibility* bermanfaat bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan ataupun negara. Bagi Perusahaan, usahanya akan lebih lestari atau berkesinambungan (*sustainable*), menjaga nama baik perusahaan dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Bagi masyarakat, akan meningkatkan nilai tambah adanya perusahaan di suatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Bagi lingkungan, mencegah eksploitasi berlebihan atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi dan bahkan perusahaan terlibat mempengaruhi lingkungannya. Bagi negara, dapat menikmati pendapatan dari pajak yang wajar (yang tidak digelapkan) oleh perusahaan.

Menurut Indriyani Astuti (2018) [12], Produsen harus bergerak mengurangi dan menghentikan penggunaan plastik sekali pakai. Urgensi itu diperkuat dengan temuan dari audit merek sampah plastik yang dilakukan Greenpeace Indonesia bersama dengan sejumlah komunitas lokal pada pertengahan September di tiga lokasi. Ketiga lokasi meliputi Pantai Kuk Cituis (Tangerang), Pantai Pandansari (Yogyakarta), dan Pantai Mertasari (Bali). Greenpeace merinci sampah plastik yang kemasan produk bermerek paling banyak ditemukan yakni pertama kemasan makanan dan minuman, kemudian bekas kemasan produk perawatan tubuh, dan produk kebutuhan rumah tangga. Kemudian menurut Muharram Atha Rasyadi, Jurukampanye Urban Greenpeace Indonesia di Jakarta (2018) [13], Ada 797 merek dari sampah plastik yang kami temukan dari tiga lokasi, di mana yang terbesar adalah merek-merek makanan dan minuman (594 merek), kemudian

merek-merek perawatan tubuh (90), kebutuhan rumah tangga (86), dan lainnya (27). Dari hasil audit merek, Greenpeace menemukan kemasan produk-produk dari Santos, P&G dan Wings sebagai yang terbanyak dari kegiatan bersih pantai dan audit merek di Pantai Kuk Cituis (Tangerang). Kemudian, Danone, Dettol, Unilever di Pantai Mertasari (Bali). Selanjutnya, Indofood, Unilever, Wings di Pantai Pandansari (Yogyakarta).

Pelaksanaan CSR memiliki manfaat untuk menciptakan citra baik perusahaan dimata masyarakat, para investor akan melihat pelaksanaan CSR di suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka, sehingga dapat mempengaruhi jumlah permintaan saham. Apabila jumlah permintaan saham tinggi maka harga saham akan naik, begitupun sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Dengan didukung penelitian yang dilakukan oleh Anwar, et al (2009)[13], bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Agus Setyo Utomo (2019)[14], pengaruh CSR terhadap harga saham adalah tidak signifikan, yang berarti peningkatan CSR tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Pada umumnya, investor di Indonesia lebih cenderung untuk membeli saham untuk memperoleh capital gain, yang cenderung membeli dan menjual saham secara harian (*daily trader*), dengan memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Investor lebih memilih saham dengan melihat pada market economy dan berita-berita yang muncul.

Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan untuk memprediksi harga saham adalah ROI (*Return on Investment*). Menurut Kasmir (2016:201)[15], Hasil Pengembalian Investasi atau *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio tingkat pengambilan investasi (*Return on Investment/ROI*). Semakin besar tingkat keuntungan perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan dan semakin besar tingkat ROI yang dimiliki oleh perusahaan maka *return* saham yang mungkin diterima investor juga akan semakin besar. Rasio ini sangat penting bagi investor yang mengutamakan investasi jangka panjang dan *return* (pengembalian) yang konsisten setiap tahunnya. ROI dapat mempengaruhi harga saham karena harapan dividen yang dibagikan berbanding lurus dengan tingginya angka ROI itu sendiri, sehingga dapat mempengaruhi minat investor dengan cara membeli saham tersebut sehingga permintaan akan saham meningkat dan berakibat tingginya harga saham suatu perusahaan.

Tabel 1.2

Data Return on Investment pada *industry sub sector : Food and Beverages* tahun 2014 - 2018

| Perusahaan | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) | 144.7 | 142.8 | 232.7 | 120.1 | 98.9 |
| Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | 50.7 | 65.5 | 620.5 | 84.9 | 44.2 |
| Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) | 179.6 | 275.2 | 587.7 | 390.7 | 443.9 |
| Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) | 47.6 | 112.5 | 129.2 | 36.6 | 34.7 |
| Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) | 18.4 | 41.5 | 113.2 | 189.7 | 840.4 |
| Mayora Indah Tbk (MYOR) | 44.1 | 231.3 | 186 | 309.9 | 147.2 |

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 6 perusahaan *food and beverage* semua perusahaan tersebut memiliki ROI yang fluktuatif selama tahun 2014-2018. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) terjadi penurunan dari tahun 2014 dengan ROI 144.7 ke 2015 dengan ROI 142.8, kemudian meningkat di tahun 2016 dengan ROI 232.7 dan mengalami penurunan 2 tahun setelahnya yaitu 2017 dengan ROI 120.1 dan 2018 dengan ROI 98.9. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami kenaikan dari tahun 2014 dengan ROI 50.7 sampai tahun 2016 dengan ROI 620.5, kemudian terus mengalami penurunan dari tahun 2017 dengan ROI 84.9 sampai tahun 2018 dengan ROI 44.2 . Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami kenaikan dari tahun 2014 dengan ROI 179.6 sampai dengan tahun 2016 dengan ROI 587.7, kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 dengan ROI 390.7 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2018 dengan ROI 443.9. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami kenaikan dari tahun 2014 dengan ROI 47.6 sampai dengan tahun 2016 dengan ROI 129.2 dan mengalami penurunan 2 tahun setelahnya, yaitu 2017 sampai 2018. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) terus mengalami kenaikan dari tahun 2014 dengan ROI 18.4 sampai dengan tahun 2018 dengan ROI 840.4. Kemudian untuk Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kenaikan dari tahun 2014 dengan ROI 44.1 ke tahun 2015 dengan ROI 231.3, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 dengan ROI 186, dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2017 sampai 2018.

Hasil penelitian Agus Setyo Utomo (2019)[16], menyatakan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi ROI, maka investor yang ada di bursa telah mempertimbangkan informasi laba dalam menentukan harga saham yang akan dibeli atau dijual. Sedangkan menurut Winda Aisyatur Rodiyah (2018) [17], menyatakan ROI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate*.

Industri *food and beverage* memang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena sektor inilah yang telah memanfaatkan teknologi guna menunjang perkembangan bisnisnya. Secara bisnis sektor *food and beverage* setiap tahunnya menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun banyak diminati oleh investor, namun masih banyak perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan harga saham.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan pada hasil penelitiannya. Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan sampel, dan periode amatan yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, dan merasa tertarik untuk memilih harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai objek penelitian, sehingga terpilihlah judul ***“Pengaruh Kebijakan Dividen, Corporate Social Responsibility dan Return On Investment Terhadap Harga Saham pada Industri Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sector Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018”***.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Meskipun banyak diminati oleh investor, namun masih banyak perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan harga saham.
2. Masih banyak perusahaan dari industri *food and beverage* yang tidak membagikan dividen dalam beberapa tahun terakhir.
3. Beberapa perusahaan *food and beverage* masih mengalami masalah terkait limbah kemasan makanan.
4. Meskipun setiap tahun menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, namun masih banyak perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan pada persentase ROI.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih focus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka terdapat batasan pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang dilakukan Industri Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 variabel independen dan 1 variabel dependen, yaitu kebijakan dividen dengan ukuran variabel rasio, *Corporate Social Responsibility* dengan ukuran variabel rasio, dan *Return On Investment* dengan ukuran variabel rasio sebagai variabel independen, serta harga saham dengan ukuran variabel nominal sebagai variabel dependen.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kebijakan Dividen, *Corporate Social Responsibility*, dan *Return On Investment* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018 ?
2. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018 ?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 ?
4. Apakah *Return On Investment* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Kebijakan Dividen, *Corporate Social Responsibility*, dan *Return On Investment* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018.

4. Untuk menganalisis *Return On Investment* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dan para pihak yang berkepentingan dalam rangka agar dapat mengevaluasi kinerja suatu perusahaan kedepannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor atau calon investor agar dapat menganalisis kinerja suatu perusahaan dan mempertimbangkan keputusan investasinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.